

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah kegiatan yang mengubah keadaan seseorang menjadi lebih baik. Kosasih (2015: 2) mendefinisikan belajar merupakan perubahan tingkah laku, yakni ditandai adanya sesuatu pada diri seseorang, entah itu berbentuk ketrampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan maupun kecakapan. Belajar merupakan hasil dari suatu pengalaman, yaitu berupa interaksi dengan sumber belajar: lingkungan, buku (bacaan) maupun orang. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman (Ratna, 2011: 2). Siswa dikatakan belajar, ketika terjadi perubahan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam dirinya sebagai pengalaman belajar.

Proses belajar mengajar tentunya membutuhkan sumber belajar, sarana dan prasarana dalam mendukung ketercapaiannya. Salah satu sumber belajar yang berperan penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan implementasi pembelajaran (Majid, 2008: 174).

Pergeseran guru yang awalnya merupakan sumber belajar satu-satunya saat ini mengarah sebagai fasilitator menuntut sebuah bahan ajar agar dapat menjembatani permasalahan keterbatasan kemampuan daya serap siswa dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Bagi guru, bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai substansi kompetensi yang harusnya dipelajari (Lestari, 2013: 7).

Bahan ajar memiliki berbagai jenis, baik cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai salah satunya adalah lembar kerja siswa atau yang

disingkat LKS. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran (Abdul majid, 2014: 371). LKS paling tidak memuat judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan (Depdiknas, 2004). Keberadaan LKS dalam proses pembelajaran saat ini telah menjadi *trend*. Penggunaan LKS dalam pembelajaran akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Pentingnya peran bahan ajar dalam proses pembelajaran menuntut bahan ajar sebaiknya memenuhi syarat sebagai sumber pembelajaran. Bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis berdasarkan kaidah. Begitu juga dengan penyusunan LKS mengingat kecenderungan penggunaan LKS dalam pembelajaran masih tinggi.

Pada kenyataan di lapangan ditemukan berbagai permasalahan kualitas bahan ajar. Merujuk pada penelitian Rinawati (2013) ditemukan fakta bahwa soal-soal dalam bahan ajar matematika ternyata belum memfasilitasi siswa untuk mencapai Kompetensi Dasar pada kurikulum yang berlaku. Kegiatan dan aktifitas yang tersaji pada LKS belum mendukung pencapaian semua Kompetensi Dasar (Ilmi Alifia, 2014). Proporsi soal-soal yang tidak merata menunjukkan kelemahan bahan ajar yang digunakan terutama dalam mendorong siswa untuk menggunakan daya pikir tingkat tinggi (*high order thinking*) seperti berpikir kritis, kreatif, serta analitis (Masduki dkk, 2013). Penelitian Zeni Hasan (2015) menemukan proporsi soal yang merata dan kesalahan redaksional pada LKS yang diteliti.

Kualitas bahan ajar yang rendah, berakibat pada hasil dari ketercapaian siswa. Ketercapaian baelajar siswa di Indonesia dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari capaian rata-rata peserta Indonesia *benchmark international*. Indonesia telah empat kali berpartisipasi dalam ajang *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Capaian rata-rata peserta Indonesia pada *TIMSS* 2011 adalah 386 yang berarti berada pada level rendah

(Rosnawati, 2013). Hasil dari TIMSS menunjukkan bahwa peserta didik dari Indonesia unggul ketika mengerjakan soal yang teoritis dan bersifat hafalan tetapi terpuruk ketika menghadapi soal yang mengungkap aspek tingkat tinggi, yakni soal yang memerlukan aplikasi (*applying*) dan penalaran (*reasoning*) (Salirawati, 2014). Ditengarai, lemahnya kemampuan matematis siswa dikarenakan oleh rendahnya kualitas sumber belajar yang digunakan terutama dalam mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.

Usaha untuk meningkatkan ketercapaian belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang berkualitas. Mengacu pada PP. No 19/2005, bahan ajar yang baik minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, dalam hal ini adalah standar kompetensi. Dengan perkataan lain, bahan ajar harus memperhatikan komponen kelayakan isi.

Pakar pendidikan Amerika Serikat yaitu Benjamin S. Bloom, dkk. merumuskan kerangka pikir yang dapat membantu memahami rumusan tujuan pembelajaran. Kerangka pikir ini dinamai dengan Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom mempunyai satu dimensi yaitu dimensi proses kognitif. Taksonomi Bloom selanjutnya disempurnakan oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Interelasi dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif disebut dengan tabel taksonomi. Tabel taksonomi ini dapat membantu menentukan kesesuaian antara tujuan, asesmen dan aktifitas pembelajarannya.

Mengingat pentingnya peran LKS dalam proses pembelajaran, perlu adanya audit atau klarifikasi terhadap LKS yang sudah ada atau sedang digunakan dalam hal ini kesesuaian antara rumusan Kompetensi Dasar, aktivitas dan asesmen dan implementasi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Hal ini sangat penting untuk bahan evaluasi apakah LKS yang digunakan sesuai dengan bahan ajar yang dibutuhkan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan analisis kesesuaian Kompetensi Dasar pada Lembar Kerja Siswa berdasarkan dimensi dimensi pengetahuan dan proses kognitif tabel taksonomi bloom revisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana analisis dan deskripsi penyajian konten Lembar Kerja Siswa mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana kesesuaian Lembar Kerja Siswa mata pelajaran matematika kelas VII dengan rumusan Kompetensi Dasar berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan penyajian konten Lembar Kerja Siswa mata pelajaran matematika.
2. Mengetahui kesesuaian antara Kompetensi Dasar dan konten yang tersaji pada Lembar Kerja Siswa berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi.

## **D. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru atau instansi pengguna Lembar Kerja Siswa dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
2. Bagi penyusun dan instansi berwenang dapat digunakan sebagai masukan dan pengklarifikasian untuk penyempurnaan Lembar Kerja Siswa.
3. Bagi masyarakat atau peneliti yang lain dapat digunakan sebagai referensi serta mendorong untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut tentang Lembar Kerja Siswa di setiap jenjang pendidikan.